BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan indikator untuk menentukan derajat kesehatan masyarakat. AKB merujuk kepada jumlah bayi yang meninggal pada fase antara kelahiran hingga bayi belum mencapai umur 1tahun per 1.000 kelahiran hidup.Masalah utama penyebab kematian pada bayi dan balita adalah pada masa neonatus (bayi baru lahir umur 0-28 hari). Kebanyakan bayi baru lahir mengalami ikterus pada minggu pertama kehidupannya. Data epidemiologi menunjukkan bahwa lebih dari 50% bayi baru lahir menderita ikterus yang dapat di deteksi secara klinis dalam minggu pertama kehidupannya (Badan Pusat Statistik, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 mengungkapkan bahwa sebanyak 7000 Bayi baru lahir di dunia meninggal setiap harinya (Indonesia: 185/hari, dengan AKN 15/1000 Kelahiran Hidup), tiga perempat kematian neonatal terjadi pada minggu pertama terjadi pada umur 0-6 hari, dan 40 meninggal dalam 24 jam pertama. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018 menunjukkan Angka Kematian Neonatal (AKN) sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup atau sekitar 47%, sedangkan salah satu penyebabnya adalah gangguan hematologi sebanyak 6%. Kematian neonatus yang disebabkan karena masalah hematologi adalah ikterus dan defisiensi vitamin K (KemenkesRI, 2018).

Menurut profil kesehatan Provinsi Lampung tahun 2021 mengungkapkan bahwa selama kurun 8 tahun, rata-rata penurunan AKN per tahun 5%, sedangkan penurunan AKPN per tahun adalah 7%.Kontribusi Kematian Neonatal terhadap kematian bayi (AKB) lebih besar daripada kontribusi Kematian Post Neonatal. AKN dominan disebabkan oleh gangguan perinatal (34%), sedangkan AKPN dominan disebabkan BBLR dan prematur (29%) dan insiden ikterus neonatorum berkisar 10 % – 13 %. Sedangkan angka kejadian ikterus neonatorum di Kota Metro Lampung berdasarkan data registrasi Neonatologi rumah sakit dari bulan Januari sampai Desember 2021 diantaranya sebanyak 1093 kasus neonatus yang dirawat, didapatkan 165 (15,09%) kasus dengan ikterus neonatorum (Dinas Kota Metro Lampung, 2021).

Ikterus merupakan kondisi munculnya warna kuning di kulit dan selaput mata pada bayi baru lahir karena adanya bilirubin (pigmen empedu) pada kulit dan selaput mata sebagai akibat peningkatan kadar bilirubin dalam darah (*hiperbilirubinemia*). Ikterus pada bayi baru lahir pada minggu pertama terjadi pada 60% bayi cukup bulan dan 80% bayi kurang bulan, dan ini adalah keadaan yang fisiologis. Walaupun demikian, sebagian bayi akan mengalami ikterus yang berat sehingga memerlukan pemeriksaan dan tatalaksana yang benar untuk mencegah kesakitan dan kematian (Sukadi, 2018).

Tingginya angka kesakitan dan kematian pada neonatus yang diakibatkan oleh ikterus neonatorum, dan ini sering disebabkan oleh faktor maternal diantaranya inkompabilitas ABO dan Rh, juga pemberian ASI dan ada juga

faktor penyebab lain yaitu bayi kurang bulan, usia gestasi, BBLR, dan perinatal (infeksi, hipoglikemia serta jenis persalinan) (Sukadi, 2018).

Pemberian ASI secara dini pada neonatus dapat mengurangi terjadinya ikterus fisiologis. Menyusui dini atau permulaan menyusu dini adalah bayi mulai menyusu sendiri segera setelah lahir (Roesli, 2014). Manajemen menyusui optimal adalah tindakan pemberian ASI pada bayi yang memadai, meliputi: inisiasi menyusu dini pada satu jam pertama, manajemen menyusui (ASI) yang optimal setidaknya 8-12 kali per hari tanpa pemberian air atau makanan tambahan lain, menyusui dengan posisi yang benar sehingga dapat dipastikan transfer ASI secara efektif, mencegah kehilangan berat lahir kurang dari 8% (Gartner, 2013).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hidayati (2021) diketahui bahwa pemberian ASI yang kurang dari 8 kali/hari (72%) dan frekuensi menyusui ASI yang lebih dari 8 kali/hari (27,9%) dapat mempengaruhi terjadinya hiperbilirubinemia yang mengakibatkan ikterus pada neonatus. Penelitian Dasnur & Sari (2018) menyatakan bahwa frekuensi pemberian ASI merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ikterus pada bayi.

Hosp & Med (2021) melakukan penelitian serupa, hasilnya adalah semakin sering ibu menyusui bayi maka akan mengurangi kejadian ikterus neonatorum. Semakin sering bayi menghisap semakin banyak hormon prolaktin dikeluarkan oleh kelenjar hipofisis. Akibatnya semakin banyak ASI diproduksi oleh sel kelenjar. Sebaliknya berkurangnya isapan bayi menyebabkan produksi ASI berkurang (Nurrizka, 2019).

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari rekam medik Ruang Perinatologi Rumah Sakit Muhammadiyah Metro Lampung pada bulan Januari sampai dengan Desember 2021 yang mengalami ikterus sebanyak 103 bayi, baik ikterus fisiologis maupun patologis. Sedangkan berdasarkan hasil pengambilan data awal yang penulis lakukan di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Muhammadiyah Metro Lampung, pada bulan Januari 2022 sampai dengan Oktober 2022 terdapat 84 bayi yang mengalami ikterus, dimana diantaranya yang mengalami ikterus fisiologis sebanyak 48 bayi, yang mengalami ikterus patologis sebanyak 36 bayi. Dari hasil observasi terdapat bayi hiperbilirubinemia fisiologis yang dirawat 60% dengan derajat ikterik III dan 40% ada pada kategori derajat IV dengan total serum bilirubin berkisar antara 12-20 mg%/dl.

Hasil wawancara kepada 10 orang ibu, yang bayinya mengalami ikterus neonatorum di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Muhammadiyah Metro Lampung pada Oktober 2022, 7 dari 10 orang ibu memberikan ASI kepada bayinya kurang dari 8 kali perhari (setiap > 4 jam) sertelah melahirkan, dengan alasan ASI-nya keluar sedikit bahkan ada yang menyatakan ASI-nya belum keluar dan sebanyak 3 orang ibu menyatakan bahwa ibu memberikan ASI pada bayinya dengan frekuensi 8 sampai 12 kali perhari. Hasil studi pendahuluan yang penelitian temukan bahwa pemberian ASI sangat mempengaruhi bayi mengalami kejadian ikterus neonatorum, karena bayi dengan usia antara 1 – 14 hari sangat membutuhkan asupan nutrisi yang adekuat.

Hasil studi pendahuluan membuktikan bahwa rentang frekuensi menyusui yang optimal adalah antara 8 hingga 12 kali setiap hari, salah satu manfaat pemberian ASI bagi bayi adalah menjadikan bayi yang diberi ASI lebih mampu menghadapi efek penyakit kuning (ikterus). Jumlah bilirubin dalam darah bayi banyak berkurang seiring diberikannya kolostrum yang dapat mengatasi kekuningan, asalkan bayi tersebut disusui sesering mungkin dan tidak diberi pengganti ASI. Dampak yang sangat fatal ditimbulkan pada bayi yang mengalami ikterus neontarum yaitu gejala sisa *cerebral palsy*, tuli nada tinggi, paralisis dan dysplasia dental yang sangat mempengaruhi kualitas hidup. Dengan semakin tingginya derajat ikterus pengendapan bilirubin pada otak semakin banyak yang berakibat kerusakan neuron yang permanen. Bayi dengan keadaan ini mempunyai risiko mengalami kematian, atau jika dapat bertahan hidup akan mengalami gangguan perkembangan neurologis (GPN) dikemudian hari (Hull, 2018).

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul "Hubungan Frekuensi Pemberian ASI dengan Derajat Ikterus Neonatorum di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Muhammadiyah Metro Lampung Tahun 2022."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu "Apakah ada hubungan frekuensi pemberian ASI dengan derajat ikterus neonatorum di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Muhammadiyah Metro Lampung tahun 2022."

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

   Diketahui hubungan frekuensi pemberian ASI dengan derajat ikterus neonatorum di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Muhammadiyah Metro Lampung tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin bayi, usia ibu, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Muhammadiyah Metro Lampung tahun 2022.

   b. Diketahui distribusi frekuensi pemberian ASI di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Muhammadiyah Metro Lampung tahun 2022.

   c. Diketahui distribusi frekuensi derajat ikterus neonatorum di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Muhammadiyah Metro Lampung tahun 2022.

   d. Diketahui hubungan frekuensi pemberian ASI dengan derajat ikterus neonatorum di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Muhammadiyah Metro Lampung tahun 2022.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah dengan subjek penelitian yaitu Ibu yang memiliki bayi. Objek penelitian pemberian ASI dan derajat ikterus neonatorum, dengan tempat penelitian di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Muhammadiyah Metro Lampung dan penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Desember 2022.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan khususnya dalam bidang keperawatan anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran informasi tentang hubungan frekuensi pemberian ASI dengan derajat ikterus neonatorum dan untuk dapat menambah pengetahuan dan wawasan khususnya masalah kejadian ikterus neonatorum.

b. Bagi Rumah Sakit

Sebagai masukan kepada pihak rumah sakit tentang pencegahan ikterus pada bayi baru lahir serta penatalaksanaannya melalui konseling dan penyuluhan-penyuluhan kepada ibu-ibu hamil tentang manfaat ASI.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana kepustakaan dan informasi ilmiah tentang pengalaman mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan selama di bangku perkuliah terutama keperawatan anak.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kejadian ikterus neonatorum.